

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Setiap keterampilan itu, berhubungan erat sekali dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara beraneka-ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, pastinya kita melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula pada masa kecil kita belajar *menyimak* bahasa, kemudian *berbicara*, sesudah itu kita belajar *membaca* dan *menulis*. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan yang merupakan catur tunggal.

Selanjutnya, setiap keterampilan itu erat pula hubungannya dengan proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang akan mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Melatih berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir. (Tarigan, 2015 : 1)

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya adalah keterampilan berbicara. Seperti yang dikatakan oleh Abidin (2012) berbicara merupakan kemampuan seseorang untuk mengeluarkan ide, gagasan, ataupun pikirannya kepada orang lain melalui bahasa lisan. Bahkan telah disebutkan bahwa dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan bahwa hakikat pembelajaran keterampilan berbicara pada dasarnya adalah menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, pengalaman, pendapat, dan komentar dalam kegiatan wawancara, presentasi, laporan, diskusi, dan lain sebagainya.

Pembelajaran berbicara juga diperoleh lewat komunikasi dalam keluarga dan juga dikembangkan secara sistematis di dalam pembelajaran formal di

sekolah. Keterampilan berbicara masih terus dikembangkan di kelas-kelas tinggi. Peningkatan keterampilan berbicara dimaksudkan agar siswa SD mampu memahami pembicaraan orang lain baik secara langsung ataupun lewat media, misalnya radio, televisi, dan pita perekam (kaset). Adapun tujuan yang lain adalah agar siswa mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka secara lisan. Dengan demikian kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara lisan diharapkan dapat meningkat. Hal ini dikatakan oleh Luoma (2009: 105) bahwa pembelajaran berbicara hendaknya dilakukan dengan orientasi terhadap perkembangan kemampuan individu. Dalam praktiknya pembelajaran dikemas dalam tiga tahapan yakni (1) perencanaan, (2) pemilihan, (3) pemroduksian.

Keterampilan berbicara penting untuk mempermudah berkomunikasi dengan orang lain. Keterampilan berbicara yang terbatas (tidak terampil) akan mengganggu kelangsungan proses berkomunikasi antara pemberi pesan dan penyimak (orang yang menerima informasi). Dengan berbicara yang baik dan benar maka maksud pesan yang ingin disampaikan pemberi pesan dapat diterima dengan baik oleh penyimak. Menurut Iskandarwassid & Dadang(2008: 25) bahwa keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkannya untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, nada,lafal, intonasi, kesenyapan dan lagu bicara. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain.

Pada dasarnya, setiap guru dalam mengajar bahasa dan sastra Indonesia mengharapkan bahwa semua siswa mampu menggunakan keterampilan berbicara sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara lisan sehingga dalam kondisi pembicaraan apapun, mereka mampu mengaplikasikannya secara efisien dan efektif. Menurut Suhender (2007: 64) menyatakan bahwa dalam menilai kemampuan berbicara seseorang sekurang-

kurangnya ada lima hal harus diperhatikan. Kelima hal tersebut adalah ketepatan pilihan kata (diksi), lafal, intonasi, isi pembicaraan, dan ekspresi.

Berdasarkan hasil observasi awal pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam hal berbicara di kelas VI SDN 4 Telaga Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo. Dengan hasil presentase bahwa penguasaan siswa kelas VI SDN 4 Telaga Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo terhadap kemampuan berbicara siswa belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa 36 orang, siswa mencapai ketuntasan baru sejumlah 12 orang atau sebesar 33% sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan berjumlah 24 orang atau sebesar 67%, dengan standar ketuntasan minimal 75%. Setiap kali dilaksanakan evaluasi belajar menunjukkan hasil belajar rendah. Hal tersebut disebabkan karena siswa banyak mengalami kendala-kendala dalam kemampuan berbicara, kendala-kendala tersebut dipengaruhi beberapa hal, yaitu: (a) siswa mengalami kesulitan merangkai kata dalam berbicara. (b) siswa belum mampu berbicara lancar di depan kelas, (c) penggunaan lafal, dan intonasi belum tepat, (d) siswa belum mampu menyampaikan gagasan atau ide-ide dalam berbicara, (e) penggunaan ekspresi belum tepat, (f) belum optimalnya model pembelajaran. Dengan adanya kendala-kendala tersebut, kondisi pembelajaran seperti ini akan mengakibatkan siswa menjadi pasif dalam pembelajaran, sehingga hal ini membuat siswa merasa tidak tertarik pada materi yang diajarkan guru. Akibatnya, pengajaran berbicara di sekolah-sekolah itu kurang menarik.

Usaha untuk meningkatkan kemampuan berbicara perlu menggunakan model pembelajaran yang efektif dan efisien. Selama ini, metode ceramah dan penugasan ternyata belum mampu mencapai hasil yang optimal sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa dalam kemampuan berbicara masih rendah. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar di sekolah guru harus memilih model pembelajaran yang lebih tepat agar pembelajaran tersebut lebih menarik. Untuk itu model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran kemampuan berbicara adalah model *Numbered Heads Together (NHT)*. Model *NHT* dapat dijadikan alternatif variasi model pembelajaran dengan membentuk

kelompok heterogen, setiap kelompok beranggotakan 3-5 siswa, setiap anggota memiliki satu nomor. Kemudian guru mengajukan pertanyaan untuk didiskusikan bersama dalam kelompok dengan menunjuk salah satu nomor untuk mewakili kelompok. Hal ini dikatakan Ibrahim, (2000: 28) bahwa *Numbered Heads Together (NHT)* adalah suatu model pembelajaran yang dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut sebagai gantinya mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas.

Dari permasalahan tersebut di atas, maka peneliti akan melakukan kajian tentang kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan model *Numbered Heads Together (NHT)* yang diformulasikan dalam judul :“***Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) di Kelas VI SDN 4 Telaga Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo***”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dalam penelitian ini terdapat berbagai jenis masalah yang berhasil diklasifikasi yaitu: (a) siswa mengalami kesulitan merangkai kata dalam berbicara (b) siswa belum mampu berbicara lancar di depan kelas, (c) penggunaan lafal, dan intonasi belum tepat, (d) siswa belum mampu menyampaikan gagasan atau ide-ide dalam berbicara, (e) penggunaan ekspresi belum tepat, (f) belum optimalnya model pembelajaran.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah penelitian ini adalah “Apakah penggunaan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa di kelas VI SDN 4 Telaga Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo ?”.

#### **1.4 Cara Pemecahan Masalah**

Dengan melihat permasalahan maka peneliti berupaya dengan menetapkan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan materi pelajaran.
- b. Siswa memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru.
- c. Guru menjelaskan teknik berbicara dengan menggunakan model *Numbered Heads Together (NHT)*.
- d. Guru membagi siswa dalam kelompok beranggotakan 5-6 orang dan setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 6.
- e. Guru memberikan LKS kepada siswa.
- f. Setelah siswa mengerjakan tugas, guru memanggil salah satu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangan dan mencoba menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah dapat ditetapkan tujuan penelitian ialah “Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa dengan menggunakan model *Numbered Heads Together (NHT)* di Kelas VI SDN 4 Telaga Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo”.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. Bagi Guru  
Dapat mencermati penggunaan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya aspek berbicara pada siswa kelas VI SDN 4 Telaga Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo.
- b. Bagi Siswa  
Sebagai bahan yang dipelajari untuk lebih meningkatkan kemampuan berbicara siswa dan berani menyampaikan pendapat melalui model *Numbered Heads Together (NHT)*.

c. Bagi sekolah

Dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan mutu proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

d. Bagi peneliti

Adapun manfaat penelitian ini bagi penulis pribadi, penelitian ini merupakan sarana untuk melatih kemampuan mengaplikasikan teori yang selama ini didapat di bangku perkuliahan. Penulis juga dapat melakukan pembelajaran berbicara lebih efektif, efisien dan penelitian lanjutan.